

IMPLEMENTASI METODE PQRST DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA (READING) MAHASISWA

Johan Sinulingga
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Generally, this research is aimed at improving students' reading comprehension by implementing the *PQRST* teaching method. Subjects of the research are the students of 2009/2010 academic year taking *reading I* subject. The research uses *classroom action research* method. The data are collected by reading comprehension test for measuring the students's reading comprehension and questionnarie with Liket scale for collecting the students' perceptions toward *PQRST* teaching method. The data are analyzed by descriptive technique.

The results of research show that 1) the preliminary comprehension of the students' reading comprehension is relative poor and very poor in which the distribution of comprehension is not proportional, 2) After first cycle, the students' reading comprehension improve relatiel significantly, 3) Then, after the end of the research, the students' reading comprehensions improve significantly which most of them (52,94) obtains grade B or it is categorized *good* and (8,82%) reaches grade A. Only about (32.35%) and (2,94%) of them still have grade C and D. However, nobody gets failed. In term of perception, generally the students have positive and good responds and perception toward the *PQRST* teaching method for teaching and learning reading comprehension subject.

Kata Kunci : metode PQRST, keterampilan membaca

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan belajar bahasa asing (Inggris), mahasiswa sudah termasuk kategori orang dewasa. Mereka diasumsikan mampu membaca teks Bahasa Inggris dengan dengan pemahaman mencapai 80% dan kecepatan rata-rata 250-300 kpm (kata per menit). Indikator pemahaman hingga 80% dan kecepatan 250-300 kpm tersebut adalah bahan bacaan dengan kategori sedang hingga relatif sulit misalnya untuk mendapatkan detail, mencari hubungan dan mengevaluasi. Soedarso (2005) dan Wainwright (2002) menambahkan tingkat pemahaman seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahan bacaan dan tujuan atau keperluan dari membaca itu sendiri. Misalnya membaca pemahaman dengan tingkat 80% dengan kecepatan 350 – 400 kpm dalam membaca bacaan dalam bentuk deskriptif dan bahan-bahan non fiksi yang bersifat informative atau membaca fiksi untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir suatu cerita dalam sebuah fiksi Soedarso (2005); Celce-Murcia.M and E., Olshtain. (2000).

Berkaitan dengan itu, Jurusan Bahasa Inggris FBS Unimed dalam kurikulum KBK 2005 dan kurikulum ryang disempurnakan tahun 2008 menempatkan matakuliah membaca (*Reading*) sebagai matakuliah yang penting dengan jumlah sks mencapai 12 sks. Ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya matakuliah *Reading* tersebut. Matakuliah *Reading* juga merupakan matakuliah yang sulit dipahami karena untuk mendapatkan pemahaman sebuah wacana dan teks tidak saja diperlukan

pengetahuan linguistik tetapi juga kognisi dan kompetensi intelegensi yang memadai. Di samping itu, metode belajar membaca juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa Celce-Murcia.M and E., Olshtain (2000).

Metode belajar mengajar merupakan faktor utama dan paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil pembelajaran itu sendiri. Dengan metode yang jelas, terarah, sistematis, dan kreatif dan inovatif serta menarik minat baca mahasiswa, mahasiswa akan mempunyai keinginan untuk belajar dan yang paling penting mereka tahu apa dan bagaimana mereka harus bertindak dan memulai. Dan itu artinya proses pembelajaran menemukan arah dan tujuan. Dengan kondisi seperti ini, belajar membaca akan menjadi terarah, sistematis, komunikatif, efisien, efektif kreatif dan inovatif serta dapat menarik dan meningkatkan minat mahasiswa untuk membaca yang pada akhirnya pemahaman membaca mereka meningkat.

Sehubungan dengan peranan metode pembelajaran, Bistari B.S dan kawan-kawan (2001) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat kemampuan strategi belajar mengajar dosen yang tidak optimal dan memotivasi mahasiswa dapat merupakan penghambat minat baca mahasiswa. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa kesulitan menguasai keterampilan membaca adalah kebiasaan membaca yang masih konvensional. Perlu dipahami bahwa dosen harus sadar bahwa membaca pemahaman memang sulit dan kompleks karena membaca tidak hanya mengandung substansi isi dan komponen linguistik saja tetapi juga konteks dan budaya tentang teks atau wacana yang tidak kelihatan (Krashen, 1994); Nuttal (1988); Soedarso (2005). Ini artinya dosen harus melatih mahasiswa dengan pola atau metode belajar membaca yang sistematis, efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa secara berkesinambungan dan terarah. Untuk itu, penerapan metode membaca yang inovatif, kreatif, efektif, dan sistematis harus dilakukan sejak dini.

Dengan demikian, hal ini sangat perlu dan mendesak untuk dilakukan karena melalui pembelajaran membaca yang sistematis sejak semester I akan membentuk kebiasaan dan budaya membaca teks secara benar dan terarah. Bila ini dilakukan, mereka akan dengan mudah memahami teks yang pada gilirannya kemampuan membaca juga meningkat Harmer (2003). Pembelajaran membaca yang sistematis sejak awal juga akan memberikan kontribusi yang cukup lama baik untuk tujuan khusus maupun untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian, Anderson dan kawan-kawan (1985) menambahkan bahwa membaca merupakan dasar keberhasilan seseorang, bukan saja di lingkungan akademik tetapi juga di segala bidang kehidupan.

Disamping itu, secara teoritis praktis, belajar membaca tanpa teori, prosedur dan strategi sangat mustahil untuk mendapatkan hasil yang baik. Mahasiswa hanya membaca melalui pola *trial and error* saja Soedarso (2005); Harmer (2003). Lebih lagi membaca seperti ini seperti orang buta yang mereka-reka jalan yang bisa dilalui. Secara empiris penelitian Foertch (1992); Bistari B.S (2001) menambahkan bahwa membaca dengan baik dan sistematis pada berbagai tingkatan pendidikan telah meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman (*reading comprehension*) secara signifikan dengan mencapai rata-rata antara 25-30% dari kemampuan awal.

Untuk itu, ada beberapa metode membaca seperti SQ3R, SQ4R, EARTH, POINT, P2R, S-D4, PACER dan PQRST Soedarso (2005); Wainwright (2006) yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tetapi berdasarkan teori dan data empiris lainnya, metode *PQRST (Preview-Question-*

Review-Summarize-Test) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa meningkat secara signifikan. Di samping itu, metode ini *PQRST* juga mampu membuat mahasiswa tertarik, termotivasi, dan aktif dalam proses pembelajaran serta mereka tahu bagaimana membaca yang efektif, efisien, kreatif dan inovatif agar kemampuan mereka meningkat. Agustina (2001) menambahkan bahwa penerapan metode mampu meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa hingga rata-rata 25% di SMU.

Jadi apa sebenarnya hakikat membaca tersebut? Membaca adalah kegiatan yang sangat sering kita lakukan di mana saja dan kapan saja baik itu di bangku kuliah maupun di luar bangku kuliah. Membaca menjadi sangat penting saat ini terutama bagi mahasiswa. Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang diajarkan kepada mahasiswa selain kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis). Peranan membaca sangat penting bagi mahasiswa karena dengan membaca mahasiswa dapat "keliling dunia" dengan cepat dan murah. Dengan membaca kita tahu dan memahami berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni. Hal ini juga dikatakan oleh Kirsch dan Guthrie (1988) mengatakan bahwa membaca merupakan aspek penting dalam menghadapi pekerjaan dan pengembangan karier, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan membaca, pembaca kita akan memperoleh pesan dan informasi dari bacaan tersebut dan ini berarti terjadi proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Nuttal (1988) menyatakan bahwa dengan membaca terjadi proses komunikasi antara penulis dan pembaca bila pembaca memahami apa yang ditulis (teks) oleh penulis. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa proses komunikasi berlangsung di mana penulis menulis pesan (*encoding*) dalam bentuk teks/bacaan kemudian pembaca memahami bacaan (*decoding*) maka terjadilah proses komunikasi tersebut. Kenyataannya proses memahami suatu teks tidak semudah apa yang disajikan oleh Nuttal. Membaca merupakan suatu proses komunikasi yang sulit dan memerlukan waktu karena membaca dimulai dari penyajian linguistik kemudian diartikan oleh pembaca. Lebih lanjut (Carrel 1988) mengatakan bahwa membaca adalah kemampuan yang sulit dan *complicated* karena membaca tidak saja melibatkan faktor linguistik saja tetapi juga psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran membaca perlu dan bahkan sangat perlu adanya teori, metode, teknik dan pola latihan bagaimana cara memahami bacaan tersebut secara efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dari suatu bacaan. Membaca tanpa teori, metode atau teknik ibarat seorang teknisi yang berpraktek yang menggunakan metode *trial* dan *error* saja. Proses ini sangat tidak efektif, efisien dan tidak meningkatkan motivasi dan minat apalagi pemahaman bacaan itu sendiri.

PQRST singkatan dari *Preview*, *Question*, *Read*, *Summarize* and *Test*. Dalam proses pembelajaran membaca, metode *PQRST* berarti proses membaca yang terdiri dari lima langkah yang sistematis dan berurutan sesuai dengan tingkatannya yaitu pertama *preview*, kedua *question*, ketiga *read*, keempat *summarize* dan kelima *test*. Setiap langkah tersebut mempunyai tujuan dan langkah yang lebih khusus dan praktis Tampubolon (1984); Edward (1987); Soedarso (2005); Debat dalam Forum (vol 44 No. 1, 2006)

Membaca melalui metode *PQRST*, pembaca sebelum membaca teks terlebih dahulu mahasiswa melakukan *preview* bacaan untuk mendapatkan gagasan

umum tentang teks tersebut. Lalu dia mengajukan pertanyaan (*question*) pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan ada dalam bacaan tersebut dan akhirnya mahasiswa akan lebih mudah memahami teks tersebut secara keseluruhan. Dan mahasiswa mulai membaca (*read*) dengan sesungguhnya. Sesudah itu mahasiswa membuat ringkasan (*summary*) apa yang telah dibacanya. Akhirnya mahasiswa diberi latihan (*test*) untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman mereka Ginnis (1982); Frankfort dan Dye (1995); Soderaso (2005). Secara teoritis, penerapan metode *PQRST* lebih sistematis, terarah, dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu akan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dengan indikator pencapaian hingga 20-30% Tampubolon (1984); Alton dan Robin (1985) Soedarso (2005). Secara praktis Agustina (2001) dalam penelitiannya yang agak berbeda karena dilaksanakan di sekolah menengah mengungkapkan bahwa penerapan metode *PQRST* di SMU meningkatkan kemampuan siswa hingga 25 –30% dari kemampuannya yang semula. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah penerapan metode *PQRST* secara lebih spesifik:

Langkah 1: Preview (preview)

Preview atau prabaca artinya meninjau lebih dahulu sebelum membaca. Wainright (2006) mengatakan bahwa *preview* adalah suatu langkah di mana untuk mengenal bahan/materi/bacaan sebelum membaca secara sepintas atau membaca sepintas lalu untuk mengenali struktur bacaan, pokok-pokok pikiran sebuah teks. *Preview* juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih awal tentang isi baca secara sekilas. Langkah ini dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk mempercepat menangkap arti, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan bahan bacaan dan menarik perhatian, minat dan motivasi terhadap bacaan, dan memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Prabaca hanya dilakukan dalam beberapa menit tetapi dengan cara yang sistematis agar mahasiswa dapat dengan cepat menemukan ide-ide penting dalam sebuah teks. Prabaca sangat membantu mahasiswa dalam mencapai pemahan yang maksimal Frankfort dan Dye (1995); Soedarso (2005).

Langkah 2 : Question (bertanya)

Pada saat *preview*, mahasiswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebanyak mungkin tentang isi bacaan dan apa yang ada dalam pikiran mereka misalnya dengan mengubah judul bacaan dan subjudul atau sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Mahasiswa bisa menggunakan kata seperti *siapa, apa, kapan, bagaimana atau mengapa* dan lain-lain. Misalnya ada judul bacaan *Sport*. Judul tersebut bisa diubah menjadi *What kind of sport people like now?* Atau *What kind of sport cost much?* atau pertanyaan yang lebih spesifik menjadi *What is popular sport in this country?*. Atau *Why do pople take more exercise nowadays?*” Tentunya pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya ada dalam hati pembaca (mahasiswa) yang diharapkan ada jawabanya dalam bacaan tersebut.

Langkah 3: Read (Membaca)

Langkah ketiga, (*read*) membaca merupakan kegiatan utama dalam metode membaca *PQRST*. Pada langkah ini mahasiswa akan membaca secara lengkap dan tuntas serta komprehensif untuk mendapat jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Jadi membaca yang sesungguhnya baru

langkah ketiga bukan langkah pertama seperti membaca dengan metode konvensional Alton dan Robin (1985); Soedarso (2005)

Pada langkah ini, mahasiswa membaca secara kritis dan berkonsentrasi untuk penguasaan ide pokok dan detail yang penting dari sebuah bacaan yang ada. Mahasiswa harus memperlambat tempo membaca pada bagian yang penting dan sebaliknya mempercepat pada bagian yang kurang penting atau bagian yang sudah diketahui oleh mahasiswa.

Pada tahap ke tiga ini, mahasiswa harus memperhatikan dua hal yaitu (1) jangan membuat catatan karena akan memperlambat dan itu bisa menjadi kutipan kata-kata penulisnya saja, dan (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata, atau frase atau kalimat tertentu karena hal ini bisa jadi selesai membaca kita salah memilihnya sehingga, menghilangkan konsentrasi dan waktu belaka Wainwright (2006).

Langkah 4: Summarize (meringkas)

Pada langkah ke 4, (*summary*), setelah mahasiswa telah selesai membaca secara tuntas dan komprehensif. Mahasiswa selanjutnya membuat ringkasan (*summary*) secara ringkas guna membantu mengingat apa yang telah dibacanya. Secara teoritis kegiatan *summary* ini akan sangat membantu mahasiswa untuk mendapatkan jawaban yang benar dalam teks. Melalui *summary* mahasiswa mencoba mendapatkan hal-hal penting dalam bacaan dan detail yang mendukung bacaan tersebut. Mary dan Martin (1984); Ann dan Alice (1984) mengatakan "*Summary thus becomes important valuable tool for examination since exam (test) usually cover the important points in the subject area, summarizing of text and lecture is a very efficient and effective way to prepare to understand the text and the exam.*"

Pada bagian ini biasanya, waktu yang diperlukan setengah dari waktu membaca utama tetapi ini bukan pemborosan atau ketidakefisienan tetapi kenyataannya orang yang membaca tanpa aturan akan cenderung mengulang-ulang secara berkali-kali. Pengulangan ini terjadi karena membaca tanpa metode, biasanya pembaca sering dan segera lupa dan mereka terpaksa mengulanginya beberapa kali dan bahkan lebih banyak lagi Nunan (1995); Soedarso (2005).

Langkah 5 : Test (tes atau latihan)

Langkah terakhir adalah tes (*test*) itu sendiri. Artinya mahasiswa diberi kesempatan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa secara nyata setelah melakukan empat langkah sebelumnya. Langkah kelima juga berfungsi sebagai *feedback* dari proses dan langkah sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu memahami teks atau bacaan yang mereka baca.

Tes, di damping berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa setelah membaca, juga berfungsi untuk melakukan *remedial* proses membaca agar apa yang ditargetkan dalam pembelajaran dapat berhasil Frankfort dan Dye (1995); Nunan (1995).

Metode pengembangan dan implementasi riil pembelajaran membaca dengan metode *PQRST* meliputi dua kegiatan utama apa yang dilakukan dosen dan apa yang dilakukan mahasiswa. Namun demikian, untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang optimal yang melibatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dan dosen sebagai

fasilitator, diperlukan implementasi operasional pembelajaran tersebut. Secara riil, rinci dan praktis SKENERIO atau langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode *PQRST* adalah sebagai berikut:

AKTIVITAS SKANERIO METODE <i>PQRST</i>	
Dosen	Mahasiswa
Dosen menjelaskan secara jelas dan benar tentang langkah-langkah pelaksanaan membaca dengan metode <i>PQRST</i> .	Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen dengan seksama.
Dosen memberikan teks/bacaan kepada seluruh siswa.	Mahasiswa menerima bahan bacaan dari dosen.
Dosen menyuruh dan memberi contoh penerapan langkah-laangkah membaca dengan metode <i>PQRST</i>	Mahasiswa mendengar dan mencoba melakukan langkah-langkah membaca dengan metode <i>PQRST</i>
Dosen menyuruh dan memberi contoh penerapan langkah Preview dan menyuruh mahasiswa melakukan prabaca untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum bacaan yang akan dibaca.	Mahasiswa melakukan prabaca (preview) untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum bacaan yang akan dibaca
Dosen menyuruh dan memberi contoh cara mengajukan/membuat pertanyaan kepada siswa tentang isi bacaan misalnya dengan mengubah judul bacaan dan subjudul atau sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan.	Mahasiswa mengajukan/membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri dalam hati (self-questions) sebanyak mungkin tentang isi bacaan misalnya dengan mengubah judul bacaan dan subjudul atau sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan
Dosen menyuruh mahasiswa membaca secara lengkap dan tuntas serta komprehensif untuk mendapat jawaban dari mengenai pertanyaan yang telah diajukan.	Mahasiswa membaca secara lengkap dan tuntas serta komprehensif untuk mendapat jawaban dari
Kemudian dosen menyuruh mahasiswa melakukan atau membuat ringkasan (summary) dari apa yang telah dibaca sebelumnya.	Kemudian mahasiswa membuat ringkasan (summary) sesuai dengan kemampuan masing-masing
Dosen memberi tes atau latihan guna mengetahui kemampuan pemahaman mereka secara nyata dan tuntas..	Mahasiswa mengadakan tes atau latihan yang diberikan oleh dosen dan mengedakannya masing-masing.
Dosen menyuruh dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, dalam teks/bacaan yang ada	Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, dalam teks/bacaan yang ada.

Dosen dan mahasiswa mendiskusikan membahas hasil kerja mereka bersama-sama secara terbuka	Dosen dan mahasiswa mendiskusikan untuk membahas hasil ker a mereka bersama- sama secara terbuka
Dosen menyuruh dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, dalam teks/bacaan yang ada.	Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, dalam teks/bacaan yang ada.
Dosen dan mahasiswa mendiskusikan membahas hasil kerja mereka bersama-sama secara terbuka	Dosen dan mahasiswa mendiskusikan untuk membahas hasil ker a mereka bersama- sama secara terbuka
Dosen dan mahasiswa bersama-sama menilai hasil pekerjaan mereka untuk mengetahui kemampuan pemahaman membaca mahasiswa,	mahasiswa bersama-sama menilai hasil pekerjaan mereka untuk mengetahui kemampuan pemahaman membaca mereka.
SELESAI	

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa Inggris program studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Unimed. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester I tahun akademik 2009/2010 yang mendapat matakuliah membaca I (*Reading I*). Obyek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa (language skills) khususnya kemampuan membaca pemahaman (*Reading I*).

Prosedur dan metode penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perubahan yang ter adi seperti apa yang telah direncankans sebelumnya. Setiap siklus direncanakan selama 2 (dua) bulan. Pengajaran ini berlangsung sesuai dengan prinsip penelitian tindakan kelas.

Teknik Pengumpulan Data terdiri dari tiga jenis tes. (1) Tes diagnostik digunakan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa, (2) Tes perkembangan keberhasilan (*achievement test*) digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa setelah diberikan tindakan atau sebelum diberikan tes akhir untuk setup siklus. Dan (3) Tes akhir atau post test diberikan pada akhir siklus I dan II. Sedangkan persepsi mahasiswa terhadap metode *PQRST* dalam membaca diukur dengan angket yang menggunakan Skala Likert.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data utama penelitian yang meliputi hasil tes (baik tes awal, tes kemajuan, dan tes akhir), dan hasil pekeadaan rumah. Sedangkan data kualitatif terdiri dari hasil observasi dan angket. Sedangkan teknik deskritif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Untuk menentukan tingkat kemampuan penguasaan membaca pemahaman mahasiswa digunakan panduan penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang sesuai dengan penilaian Jurusan Bahasa Inggris. Sedangkan data persepsi mahasiswa yang berbentuk kualitatif dianalisis secara persentase.

HASIL PENGAJARAN DAN PEMABAHASAN

Hasil pengajaran dalam bentuk kemampuan *Reading I* sesuai dengan siklus pengajaran-yaitu siklus I dan siklus II. Data siklus I meliputi kemampuan awal *Reading I* mahasiswa, hasil kemajuan dan hasil akhir di siklus I. Sedangkan pada siklus II terdiri dari data kemajuan *Reading I* dan kemampuan akhir *Reading I* setelah pembelajaran selesai. Di bagian siklus kedua, juga dilaporkan hasil persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran *Reading* dengan menggunakan metode *PQRST*.

Sebelum diberikan perlakuan mengenai implementasi metode *PQRST*, mahasiswa terlebih dahulu diberikan tes diagnostik. Tes ini berguna untuk mengetahui *base line* kemampuan membaca mahasiswa. Di samping itu hasil dari tes diagnostik juga digunakan untuk menentukan *median* dan *final line* dari metode *PQRST* dalam pembelajaran *Reading I*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif kemampuan *Reading I* mahasiswa ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kemampuan awal mahasiswa dalam Reading I

NO	RENTANGAN NILAI	KATEGORI	F	%
1	85-100	Sangat baik	0	0,00
2	75-84	Baik	1	2,94
3	65-74	Cukup	3	8,82
4	55-64	Kurang	16	47,05
5	0-54	Sangat kurang	14	41,17
	Jumlah		34	100

Berdasarkan table 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebaran kemampuan awal matakuliah *Reading I* mahasiswa tidak proporsional. Sebagian besar (47,05%) kemampuan awal *Reading I* mahasiswa berada pada level kurang atau dengan nilai D. Mahasiswa yang mendapatkan nilai E juga relatif besar dengan jumlah (41,170%) dari total mahasiswa. Sedangkan yang mempunyai kemampuan rata-rata (cukup) hanya mencapai angka (8,82%) dan hanya (2,94%) dari mereka yang mampu meraih kategori baik dengan nilai B.

Setelah diberi perlakuan selama beberapa pertemuan, kemampuan mahasiswa dalam membaca relative meningkat seperti yang ditunjukkan pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2 Data Kemajuan Kemampuan (*Progress Achievement*) Matakuliah *Reading I*

NO	RENTANGAN NILAI	KATEGORI	F	%
1	85-100	Sangat baik	0	0,00
2	75-84	Baik	3	8,82
3	65-74	Cukup	19	55,88
4	55-64	Kurang	7	20,58
5	0-54	Sangat kurang	5	14,70
	Jumlah		34	100

Merujuk table 2 di atas, ada peningkatan keterampilan *Reading I* mahasiswa setelah diberikan pengajaran selama beberapa kali. Namun peningkatan tersebut tidak terlalu berarti bila dibandingkan dengan hasil keterampilan awal *Reading I* mereka. Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (55,88%) keterampilan *Reading I* mahasiswa berada pada kategori cukup (C) dan (8,82%) mahasiswa telah mampu

mencapai nilai baik. Sebanyak masing-masing (20,58%) dan (14,70%) dari mereka masih memiliki kemampuan *Reading I* dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Setelah dilaksanakan pembelajaran selama beberapa pertemuan pada siklus I, data kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dapat ditunjukkan pada table 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Reading I setelah siklus I berakhir

NO	RENTANGAN NILAI	KATEGORI	F	%
1	85-100	Sangat baik	1	2,29
2	75-84	Baik	10	29,41
3	65-74	Cukup	20	58,82
4	55-64	Kurang	2	5,88
5	0-54	Sangat kurang	1	2,29
	Jumlah		34	100

Setelah diberikan perlakuan dan pengajaran membaca dengan teknik *PQRST*, ada perkembangan keterampilan *Reading I* mahasiswa secara berarti seperti yang ditunjukkan pada table 3 di atas. Peningkatan yang sangat berarti adalah pencapaian nilai B mahasiswa dari rata-rata (8,82%) pada tes kemajuan atau (2,94%) pada tes awal hingga menjadi (29,41%) pada akhir siklus I. Namun ada sebagian besar (58,82%) keterampilan *Reading I* mahasiswa masih berada pada tingkatan cukup. Sedangkan di lain pihak terjadi penurunan yang cukup berarti dimana masing-masing sebesar (5,88%) dan (2,29%) keterampilan *Reading I* mahasiswa berada pada level kurang dan sangat kurang.

Sesuai hasil temuan pengajaran selama siklus I, ada beberapa hambatan dalam pembelajaran *Reading I* dengan metode *PQRST* yang dihadapi baik oleh dosen maupun mahasiswa. Dengan hambatan-hambatan tersebut output keterampilan *Reading I* mahasiswa masih belum mencapai target yang diharapkan. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Rata-rata tingkat kesulitan soal berada pada kategori sulit, 2) Substansi materi *Reading I* cenderung didominasi oleh teks-teks ilmu social, 3) Kebiasaan pembelajaran *Reading* secara umum masih berorientasi membaca teks dan menjawab atau dengan kata lain mahasiswa cenderung mengabaikan teknik dan langkah-langkah *PQRST* yang sudah dirancang dan didesain oleh dosen. 4) Waktu pembahasan hasil-hasil pembelajaran relative singkat. Dan 5) Mahasiswa sangat kurang menguasai kosa kata yang ada dalam teks tersebut.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dilakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian dalam pembelajaran *Reading I* mahasiswa. Perubahan dan penyesuaian tersebut meliputi seleksi materi yang relative beragam dari substansi bidang kajian, penyesuaian tingkat kesulitan materi teks dengan kemampuan awal mahasiswa, menetapkan langkah-langkah *PQRST* secara konsisten, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan kamus dan alokasi waktu yang disesuaikan.

Setelah siklus I berakhir, maka dilanjutkan dengan siklus II. Hasil siklus II merupakan langkah terakhir untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *PQRST* dalam meningkatkan kemampuan *Reading I* mahasiswa selama pengajaran ini berlangsung. Berikut kemampuan *Reading I* mahasiswa seperti yang ditunjukkan pada data berikut ini.

Tabel 4 Data Kemajuan Kemampuan (*Progress Achievement*) Matakuliah *Reading I*

NO	RENTANGAN NILAI	KATEGORI	F	%
1	85-100	Sangat baik	2	5,88
2	75-84	Baik	14	41,76
3	65-74	Cukup	16	47,05
4	55-64	Kurang	2	5,88
5	0-54	Sangat kurang	0	0,00
	Jumlah		34	100

Setelah diberikan perlakuan dan pengajaran membaca dengan teknik PQRST pada siklus I berakhir, kemudian diberikan perlakuan lanjutan pada siklus II. Hasil pembelajaran tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterampilan *Reading I* mahasiswa secara bararti seperti yang ditunjukkan pada table 4 di atas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing (5,88%) dan (41,76%) dari mahasiswa telah mampu mencapai prestasi dengan tingkat *sangat baik* dan *baik*. Peningkatan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan rerata pada akhir siklus I yang mencapai masing-masing (2,29%) dan (29,415) pada awal siklus II.

Namun demikian secara akmuliatif, sebagian besar keterampilan *Reading I* mahasiswa masih berada pada tingkatan cukup dengan jumlah mahasiswa sebanyak (47,05%) dan (5,88%) dari mahasiswa berada pada level kurang. Namun demikian, tidak ada mahasiswa yang mempunyai pada kemampuan sangat kurang.

Setelah penelitian ini berakhir (selama dua siklus) hasil kemampuan membaca (*reading I*) mahasiswa meningkat secara signifikan seperti yang ditunjukkan pada table 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Hrasul Belajarn Matakuliah *Reading I* Setelah siklus II berakhir

NO	RENTANGAN NILAI	KATEGORI	F	%
1	85-100	Sangat baik	3	8,82
2	75-84	Baik	18	52,94
3	65-74	Cukup	11	32,35
4	55-64	Kurang	1	2,94
5	0-54	Sangat kurang	0	0,00
	Jumlah		34	100

Setelah perlakuan dan pengajaran membaca dengan teknik PQRST pada siklus II berakhir, Hasil pembelajaran tersebut memberikan peningkatan keterampilan *Reading I* mahasiswa cukup signifikan seperti yang ditunjukkan pada table di atas.

Merujuk pada tabel di atas, mayoritas (52,94%) mahasiswa telah mampu mencapai prestasi dengan kategori baik (B) dan level sangat baik (A) dengan jumlah mahasiswa sebesar (8,82%). Ini merupakan peningkatan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan rerata pada pada tes kemjuan (*progress achievement*) yang mencapai masing-masing (5,88%) dan (41,76%) pada siklus yang sama.

Namun demikian, secara akmuliatif angka yang relatif besar (32,35%) dan (2,94%) menunjukkan bahwa keterampilan *Reading I* mahasiswa masih berada pada tingkatan cukup nilai (C) dan kurang nilai (D). Tetapi bila dibandingkan secara umum, kemampuan *Reading I* mahasiswa berada pada kategori baik (B) atau dengan rata-rata nilai (75,70). Ini memang batas bawah untuk nilai B tersebut.

Bila ditinjau dari peningkatan secara keseluruhan dari rerata kemampuan awal matakuliah *Reading I* (61,17) dan rerata pada akhir pengajaran (75,70) memang telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan disparitas sebesar (13,83 point).

Ditinjau dari persepsi mahasiswa terhadap metode *PQRST* dalam pembelajaran *Reading I* berdasarkan hasil angket yang dijangking, persepsi mahasiswa mengenai metode *PQRST* dalam pembelajaran *Reading I* diukur dengan lima indikator yaitu 1) motivasi dalam belajar *Reading I*, 2) karakteristik *PQRST*, 3) dampak *PQRST* dalam berpikir mahasiswa, 4) dampak pada hasil belajar *Reading I*, 5) alternatif dalam pembelajaran *Reading I*.

Pertama, seperti dijelaskan dalam bagian latar belakang, motivasi mahasiswa untuk membaca relatif rendah. Namun setelah diberikan metode mengajar *PQRST*, motivasi mahasiswa dalam belajar relatif baik. Mayoritas masing-masing (17,64%) dan (35,29%) mereka memiliki motivasi sangat tinggi dan tinggi. Sedangkan (35,29%) dan (11,76%) dari mereka memiliki motivasi dalam kategori cukup dan kurang.

Implikasi yang kedua adalah apakah pembelajaran *PQRST* dalam membaca termasuk dalam kategori Pakem, mayoritas responden (41,17%) mengatakan bahwa *PQRST* cukup bernuansa Pakem. Namun secara akumulatif (49,99%) berpendapat bahwa *PQRST* memberikan suasana belajar yang kreatif inovatif dan menyenangkan. Dan hanya kurang dari (10%) yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut kurang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Ketiga, sebagai sebuah metode belajar yang kreatif, ketika mahasiswa ditanya tentang dampak *PQRST* dalam kaitannya dengan berpikir kritis dan kronologis, masing-masing (20,58%) dan (41,17%) dari mereka berpendapat bahwa *PQRST* sangat memberikan peluang untuk berpikir kritis dan sistematis dalam mengerjakan teks. Sedangkan yang menyatakan bahwa *PQRST* cukup menjadikan mereka berpikir kritis dan sistematis mencapai angka sebesar (32,35%) dan (5,88%) yang berpendapat kurang.

Keempat, metode *PQRST* sebagai metode yang memiliki langkah-langkah yang sistematis, dalam implementasinya memberikan dampak pada hasil belajar *Reading I* mahasiswa. Dari semua responden yang menjawab, (14,70%) menyatakan bahwa *PQRST* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan signifikan mencapai hampir (40%). Sedangkan yang menyatakan bahwa *PQRST* cukup memberikan kontribusi dalam belajar *Reading I* mencapai (32,35%). Dan yang menyatakan kurang berkontribusi hanya mencapai kurang dari (10%) saja.

Terakhir, sebagai sebuah alternatif dalam belajar membaca (*Reading*), sebagian besar (41,17%) mahasiswa mengatakan setuju dan bahkan (20,58%) berpendapat sangat setuju dengan metode dimaksud. Sedangkan masing-masing (29,41%) dan (8,82%) dari mereka mengatakan cukup dan kurang setuju dengan metode tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk hasil dan pembahasan penelitian pada bab V di atas, pada bagian ini disajikan beberapa simpulan dan saran yang dapat ditindaklanjuti.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam pengajaran ini.

Pertama, kemampuan awal *Reading I* mahasiswa sebagian besar masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Dan sebaran kemampuan tersebut sangat tidak normal dan proporsional.

Kedua, setelah siklus I berakhir, kemampuan *Reading I* mahasiswa relatif lebih baik dari kemampuan awal. Bila ditinjau dari rata-rata kemampuan awal *Reading I* mahasiswa yang mencapai (61,17) dan rata-rata kemampuan akhir siklus I mahasiswa (64,79), maka hal ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar *Reading I* mencapai kurang lebih (3,62 point).

Ketiga, setelah pengajaran ini berakhir, secara akumulatif angka yang relatif besar (32,35%) dan (2,94%) menunjukkan bahwa keterampilan *Reading I* mahasiswa masih berada pada tingkatan cukup nilai (C) dan kurang nilai (D). Tetapi bila dibandingkan secara umum, kemampuan *Reading I* mahasiswa berada pada kategori baik (B). Bila ditinjau dari peningkatan secara keseluruhan dari rerata kemampuan awal matakuliah *Reading I* (61,17) dan rerata pada akhir pengajaran (75,70) memang telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan disparitas sebesar (13,83 point).

Dan, terakhir, secara umum persepsi mahasiswa terhadap metode *PQRST* dalam pembelajaran *Reading I* baik dan positif dari lima indikator yang diteliti yaitu motivasi, inovasi dan kreativitas pembelajaran, berpikir kritis dan sistematis, dampak terhadap hasil belajar *Reading I* dan alternatif dalam pembelajaran *Reading*.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ada, ada beberapa saran dan rekomendasi yang patut dijadikan bahan pertimbangan, acuan, dan referensi bagi kegiatan pengajaran berikutnya. Saran dan rekomendasi tersebut meliputi: 1) Bagi mahasiswa, hasil pengajaran ini diharapkan menjadi bahan/atau sumber belajar untuk

meningkatkan kemampuan matakuliah Reading secara umum. 2) Bagi dosen-hasil pengajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu metode mengajara Reading pada semua tingkatan. Dan 3) Bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed, hasil pengajaran sebaiknya memacu dan mendorong bagi pengelola untuk terus meningkatkan kualitas tenaga akademiknya melalui pelatihan, training secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alder, Mortimer. 1984. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*, terjemhan oleh Budi Prayitno. Jakarta. Panca Simpati.

Brown, Douglas H., 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall

Celce-Murcia.M and E., Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching: Guide for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press
Dirgayasa, Wayan I. 2006. *Analisis Butir Soal UN SMP,SMU, dan SPMB*. Laporan survey.

Hasil Evaluasi Diri Jurusan Bahasa Inggris (SE-PHKI, 2007)

Foerth, M. 1999. *Reading in and Out of School*. Washington DC.Department of Education.

Harmer, Jeramy. 2003. *The Practice of Language Teaching*. England: Pearson Education Limited

Jojo. 1999. The English Reading Speed of SMA St Thomas Student. Laporan Penelitian. Unimed.

Langan, John. 1987. *Reading and Study Skill*. New York: McGrawHill.

Lewis, Norman. 1978. *How To Read Better and Faster*. New York: Crowell and Harper & Row.

Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology: A textbook for Teachers*. New Jersey: Prentice-Hall McMillan.

Raygor, AL dan Robin (1985). *Effective Reading*. New York: McGraw-Hill.

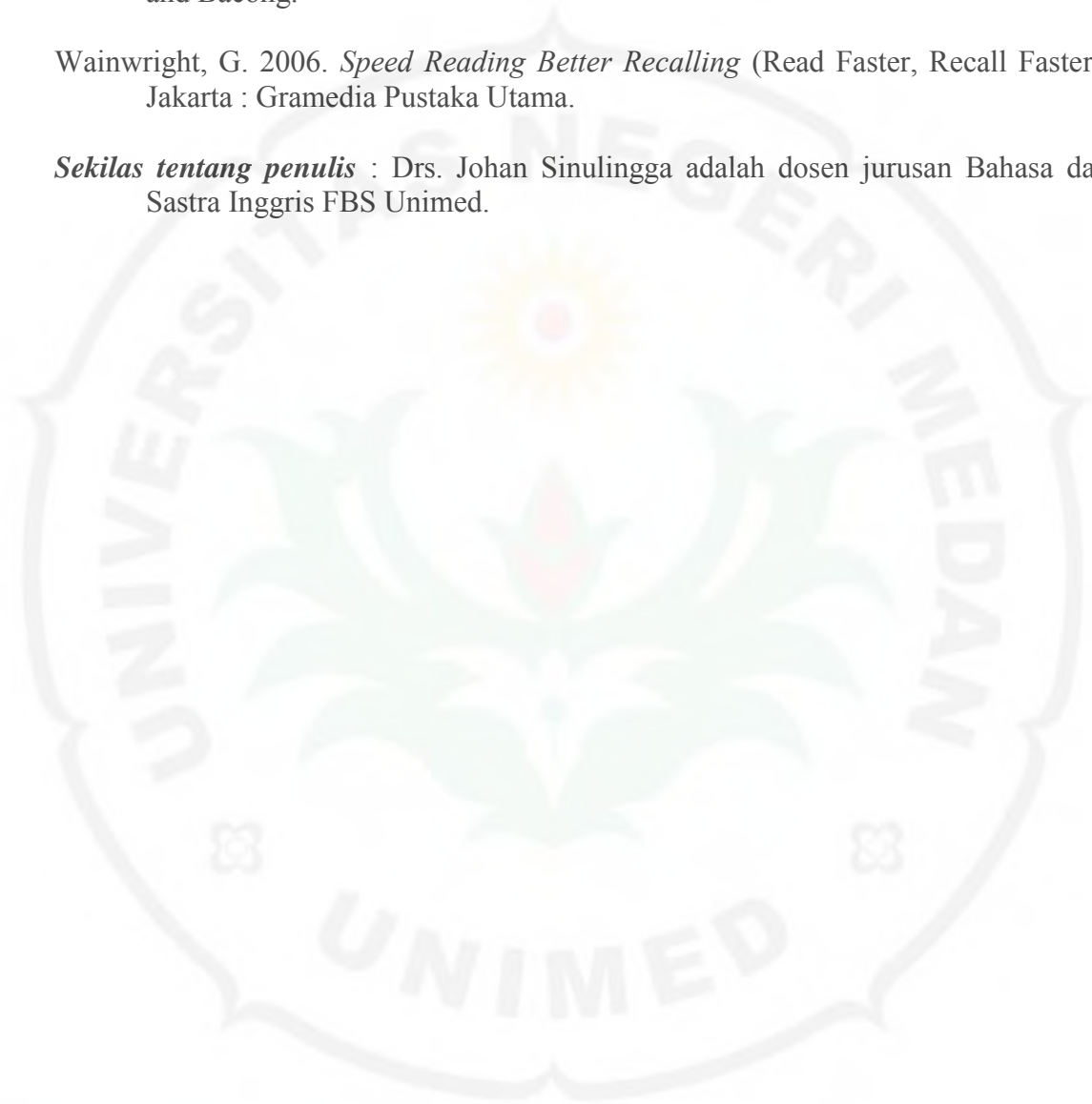
Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Spache G. and Berg. P. C. 1984. *The Art of Efficient Reading*. New York: Micmillan

Yopp RH and HK.Yopp. 2001. *Literature-based reading Activities*. Boston: Allyn and Bacon.

Wainwright, G. 2006. *Speed Reading Better Recalling (Read Faster, Recall Faster)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sekilas tentang penulis : Drs. Johan Sinulingga adalah dosen jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY